

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK
MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA AGAMA BUDDHA
DI KECAMATAN KALORAN TEMANGGUNG**

Selvi Dhamayanti¹, Mujiyanto², Widia Darma³
STAB N Raden Wijaya

[1selvidhamayanti68@gmail.com](mailto:selvidhamayanti68@gmail.com), [2mujiyanto009@gmail.com](mailto:mujiyanto009@gmail.com),
[3widiadharna91@gmail.com](mailto:widiadharna91@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the Independent Curriculum in Buddhist Education Subjects and to find out the creativity of Buddhist students through the application of the Independent Curriculum in Kaloran District, Temanggung Regency. This research is qualitative research with a multi-site design. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were selected by purposive sampling techniques. Data analysis uses concepts developed by Milles and Huberman. The results showed that the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 1 Kalimanggis and SD Negeri 1 Gandon still experienced various obstacles, namely teachers had not fully switched from the old way of teaching the curriculum to the Independent Curriculum. However, teachers try to present interesting and creative learning through various learning media and attend various trainings. Student creativity is characterized by students actively participating, asking, discussing, and finding solutions to things or questions given by the teacher during the learning process. Creativity is also reflected in the activities of the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Project in schools which include handicrafts, dance and karawitan arts, planting vegetables, and making spinach chips.

Keywords: Independent Curriculum, Student Creativity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan mengetahui kreativitas siswa agama Buddha melalui penerapan Kurikulum Merdeka di-Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain multi situs. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon masih mengalami berbagai hambatan yaitu guru belum sepenuhnya beralih dari cara mengajar kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, guru berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik dan kreatif melalui berbagai media pembelajaran dan mengikuti berbagai pelatihan. Kreativitas peserta didik ditandai dengan peserta didik aktif berpartisipasi, bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi atas suatu hal atau pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Kreativitas juga tercermin dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah yang meliputi

kerajinan tangan, kesenian tari dan karawitan, penanaman sayur-sayuran, serta pembuatan keripik bayam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kreativitas Siswa

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas utama bagi lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, penting untuk mengupayakan dan memastikan terpenuhinya mutu pendidikan. Kualitas mutu pendidikan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kurikulum. Tanpa adanya pemahaman terhadap kurikulum, pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilakukan secara efektif (Firmansyah, 2023). Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 13 kali, yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menggantinya kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas). Pada tahun 2018, terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi, dan sekarang diperkenalkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka (Cepi Barlian & Iriantara, 2021).

Pemerintah Pusat menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023, yang diresmikan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Perbaikan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada peningkatan karakter peserta didik dan kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, dengan tujuan agar mereka mampu mengatasi berbagai masalah (Farhana, 2023). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21 (Darmawan, 2020).

Kurikulum Merdeka berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (Kusumawati, 2022). Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah

proses berbentuk peningkatan karakter peserta didik dalam rangka membangun nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Profil ini digunakan di seluruh tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK). Tindakan ini memiliki tujuan untuk mendorong perubahan dalam sistem pendidikan dan meningkatkan standar belajar mengajar di dalam kelas (Bahtiar, 2023). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (sumber : kemedikbud.go.id). Jika diilustrasikan, Profil Pelajar Pancasila dapat diperlihatkan sebagai berikut:



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar
Sumber : (Rahayuningsih, 2021)

Kebebasan untuk berpikir kreatif dan mandiri adalah inti dari merdeka belajar (Azmi et al., 2023). Kreatif termasuk salah satu dari 6 dimensi tersebut dan kreatif merupakan salah satu aspek yang penting dalam konteks kebutuhan abad ke-21. Dimensi kreatif memiliki beberapa elemen diantaranya yaitu mampu mengembangkan ide-ide orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang unik dan menunjukkan fleksibilitas dalam merumuskan alternatif solusi untuk masalah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Keterampilan yang relevan dengan abad-21 antara lain literasi digital, kemampuan komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas (Azmi et al., 2023). Menghasilkan ide baru, menghasilkan karya dan tindakan baru, dan memiliki keluwesan berpikir untuk menemukan solusi alternatif untuk masalah adalah komponen penting dari kreativitas (Susilowati et al., 2022). Kreativitas juga dikaitkan dengan *“Problem-solving skills and the capacity to modify one's viewpoint in order to draw fresh conclusions”* yang artinya beberapa orang mengaitkan kreativitas dengan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan mengubah sudut

pandang untuk menarik kesimpulan baru (Habib, 2024). Torrance, sebagaimana dikutip Campbell, menjelaskan bahwa kreativitas belajar dikaitkan dengan berbagai keterampilan, seperti keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan berbeda dari orang lain, elaborasi (*elaboration*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, keluwesan (*flexibility*) juga dikenal sebagai fleksibilitas, adalah kemampuan untuk memikirkan konsep yang beragam, yang berarti kemampuan untuk mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan dan keterampilan (*evaluation*) adalah kemampuan untuk menilai dan menampilkan data di depan kelas (Campbell, 2018).

Berdasarkan informasi dari Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, sekitar 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia saat ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Di Kabupaten

Temanggung, sekolah yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka pada jenjang SD adalah sebanyak 91 persen dan diterapkan pada kelas 1 dan 4 (<https://jatengprov.go.id/>).



Gambar 2. Diagram Jumlah SD di Kabupaten Temanggung

Data tersebut menunjukkan bahwa belum semua SD di Temanggung menerapkan kurikulum merdeka dan penelitian ini dilakukan di 2 tempat yaitu SD Negeri 1 Kalimanggung dan SD Negeri 1 Gandon yangmana kedua SD tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan Keputusan Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan & Kemendikbud Ristek RI No.033/H/KR/2022 menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti termasuk dalam capaian pembelajaran yang mengacu pada keputusan tersebut. Materi ajar dalam Pendidikan Agama Buddha mencakup

prinsip-prinsip Agama Buddha yang diselaraskan dengan ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan.

Kurikulum tidak akan memberikan efek yang maksimal jika penerapannya masih mengalami berbagai hambatan (Khozin et al., 2021). Kurikulum Merdeka seharusnya dapat mendukung pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemajuan dalam pemanfaatan teknologi bagi guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sumber informasi pembelajaran (Apriliya et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2023, 15 dan 19 November 2023, penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon masih mengalami berbagai hambatan yang mengakibatkan penerapannya belum berjalan dengan efektif, sehingga hal tersebut berdampak pada kreativitas peserta didik belum begitu terlihat yang ada hanya peningkatan semangat dari peserta didik sebelum dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan efektivitas penerapannya sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran Agama Buddha di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang bersumber dari filosofi positivisme dan digunakan untuk mengkaji situasi objek yang alamiah (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan instrumen kunci dan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan dari berbagai cara). Analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran sistematis tentang suatu objek, situasi, atau kejadian tentang berbagai faktor, karakteristik, maupun hubungan antara fenomena disebut penelitian kualitatif (Moleong, 2018). Subjek penelitian peneliti adalah apa adanya atau alamiah serta faktual yang sistematis tentang berbagai faktor dan akan menghasilkan data deskriptif. Objek penelitian ini yaitu penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Buddha (PAB) untuk menumbuhkan kreativitas siswa Agama Buddha.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan bentuk pendekatan penelitian yang memfokuskan perhatian terhadap berbagai masalah aktual (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan desain multi situs yaitu merinci suatu masalah di dua lembaga atau lebih secara menyeluruh dan mendalam. Tujuan dari pemilihan desain ini adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan sesuai dengan harapan peneliti. Penelitian ini dilakukan di 2 Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Kaloran Temanggung yaitu SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon. Penentuan tempat di kedua SD dalam penelitian ini dengan pertimbangan merupakan dua SD yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan memiliki siswa beragama Buddha. Penelitian ini berlangsung sejak bulan November 2023 sampai April 2024.

Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* atau peneliti sengaja memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau ditentukan oleh peneliti semata (Sumargo, 2020). *Key* informan dalam penelitian ini

yakni PUW-GA dan DWS-GA yang merupakan guru Pendidikan Agama Buddha di SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon dan 2 informan pendukung yaitu SW-KS (Kepala Sekolah SD Negeri 1 Kalimanggis dan TR-KS (Kepala Sekolah SD Negeri 1 Gandon). Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di penelitian ini yaitu observasi untuk melihat langsung penerapan Kurikulum Merdeka dan kreativitas siswa pada proses pembelajaran. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dokumentatif seperti Sejarah, Profil, Visi dan Misi, Data Guru, Data Siswa serta Data Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Pembelajaran. Peneliti juga mendapatkan informasi lebih mendalam dari guru Pendidikan Agama Buddha dan Kepala Sekolah mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dan kreativitas siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

Peneliti disebut instrumen kunci dalam penelitian ini karena peneliti bertindak pengumpul data dan instrumen penelitian. Peneliti didukung dengan panduan wawancara, dan petunjuk observasi yang dapat digunakan sebagai instrumen (Alhamid, 2019). Untuk

menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti kredibilitas, keteralihan/*transferability*, *auditability*, dan konfirmasi/dapat dikonfirmasi digunakan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan konsep analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB)

a. SD Negeri 1 Kalimanggis

Penerapan kurikulum merdeka telah berjalan kurang lebih 2 tahun sejak Tahun Ajaran 2021/2022 hingga sekarang. Kurikulum Merdeka menggunakan istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, mencakup 1) Capaian Pembelajaran (CP), sebelumnya disebut sebagai Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD); 2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), setara dengan Silabus; 3)

Modul Ajar (MA), setara dengan Rencana Pembelajaran Harian (RPP); dan 4) Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang sejalan dengan Ketuntasan Minimal (KKM) (Nugroho & Narawaty, 2022). Sesuai dengan uraian tersebut, PUW-GA juga menyampaikan:

“...kami harus menyiapkan beberapa dokumen sebelum dilaksanakannya pembelajaran, seperti CP (Capaian Pembelajaran) atau yang sebelumnya KD (Kompetensi Dasar), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) itu sama dengan Silabus, Modul Ajar (MA) yang sebelumnya RPP dan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang dulunya adalah KKM...”(IP4a.2PUW-GA/010424).

Selaras dengan SW-KS yang menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus menyiapkan Modul Ajar terlebih dahulu. Ya selain CP dan ATP guru juga harus menyiapkan Modul Ajar sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas...”(IP4a.1SW-KS/020424).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di kelas, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama

Buddha diantaranya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai serta kondisi SDM (guru) yang ada. Guru belum sepenuhnya lepas dari cara mengajar kurikulum yang lama. Artinya, terkadang dalam proses pembelajaran guru masih menggabungkan antara cara mengajar kurikulum yang lama dengan Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, guru tetap berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik dan kreatif agar peserta didik tidak merasa bosan sehingga kreativitas peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satunya dengan menyajikan materi melalui media pembelajaran (gambar, video, audio) yang ditayangkan lewat layar LCD. Akan tetapi, guru dan seluruh pihak sekolah terus berupaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada dengan manajemen anggaran sekolah yang ada untuk ditujukan kepada sarana prasarana yang dibutuhkan serta meningkatkan pemahaman guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka di kelas dengan mengikutkan guru di berbagai pelatihan dan diimbangi dengan belajar secara mandiri. Hal ini berdasarkan dari data hasil wawancara yang telah dilakukan dan dapat dilihat pada sajian data

(IP6a.1SW-KS/020424),
(IP6a.2PUW-GA/010424),
(IP7a.1SW-KS/020424) dan
(IP7a.2PUW-GA/010424). Setelah pelaksanaan yaitu evaluasi yang dilakukan secara mandiri dan menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan SW-KS:

“...evaluasi kami lakukan secara mandiri.. Untuk penilaiannya secara formatif dan sumatif. Formatif itu model dan pelaksanaannya kami serahkan ke guru kelas masing masing, sedangkan sumatif itu kami dari pihak sekolah yang mengadakan...”(IP8a.1SW-KS/020424).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan PUW-GA bahwa evaluasinya dilakukan dengan formatif dan sumatif. Nah untuk evaluasinya itu ya formatif dan sumatif. Untuk model penilaiannya diserahkan ke guru kelas masing-masing, biasanya seperti UH ataupun kuis setelah pembelajaran, itu kalau formatif, kalau sumatif sudah dari pihak sekolah yang mengadakan...”(IP8a.2PUW-GA/010424). Artinya, untuk formatif model penilaiannya dan kapan pelaksanaannya diserahkan pada kebijakan guru kelas masing-masing, seperti misalnya UH atau kuis.

Kemudian, untuk penilaian sumatif diadakan oleh pihak sekolah atau kebijakan sekolah, misalnya penilaian semester.

b. SD Negeri 1 Gandon

SD Negeri 1 Gandon telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama kurang lebih 2 tahun sejak Tahun Ajaran 2021/2022 hingga sekarang. Kurikulum Merdeka menggunakan istilah yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, mencakup 1) Capaian Pembelajaran (CP), sebelumnya disebut sebagai Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD); 2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), setara dengan Silabus; 3) Modul Ajar (MA), setara dengan Rencana Pembelajaran Harian (RPP); dan 4) Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang sejalan dengan Ketuntasan Minimal (KKM) (Nugroho & Narawaty, 2022).

Sesuai dengan uraian tersebut, DWS-GA juga menyampaikan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyiapkan CP, ATP, Modul Ajar dan KKTP. Selaras dengan TR yang menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus menyiapkan beberapa dokumen seperti CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), Modul Ajar dan KKTP

(Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Untuk Modul Ajar, guru setidaknya harus menyiapkan sejak 1 minggu sebelum pembelajaran, sebagai berikut:

“...Untuk perencanaannya tentu guru harus menyiapkan seperti CP, ATP, Modul Ajar dan juga KKTP. Guru harus menyiapkan modul ajar setidaknya 1 minggu sebelum pembelajaran, apa yang akan guru sampaikan dan proyek apa yang akan diberikan, kemudian targetnya bagaimana itu harus sudah disiapkan sebelum pembelajaran...”(IP4a.3TR-KS/030424).

Sejalan dengan pernyataan DWS-GA pada tanggal 27 Maret 2024 yang menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran guru harus menyiapkan CP, ATP, Modul Ajar dan KKTP. Berikut kutipan hasil wawancara:

“...Untuk perencanaan pembelajaran kami mengikuti prosedur yang ada seperti membuat CP, ATP, Modul Ajar dan KKTP...”(IP4a.4DWS-GA/270324).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di kelas, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Buddha diantaranya adalah terkait

sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan pemahaman guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka yang dirasa belum maksimal karena masih tahap belajar. Untuk itu, pihak sekolah terus berupaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada seperti guru mengikuti berbagai pelatihan dan bimtek terkait Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pemahaman masing-masing guru dan terkait sarana prasarana serta sekolah berupaya untuk bermusyawarah dengan pihak-pihak terkait untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada. Hal itu dibuktikan dengan guru yang kreatif dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan materi menggunakan model yang beragam sehingga peserta didik tidak merasa monoton.

Selain itu, guru juga menggali kreativitas peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik berusaha berfikir dan berusaha mencari ide ataupun solusi untuk memecahkan suatu hal atau pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Uraian ini berdasarkan dari data hasil wawancara yang telah dilakukan dan dapat dilihat pada sajian data (IP6a.3TR-KS/030424), (IP6a.4DWS-GA/270324), dan

(IP7a.4DWS-GA/270324). Setelah pelaksanaan, selanjutnya yaitu evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kebijakan guru kelas masing-masing yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berdasarkan dari data hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagai berikut:

“...Untuk evaluasi tetap sama kita menggunakan evaluasi pengetahuan dan keterampilan. Untuk model evaluasinya kita serahkan ke guru masing-masing kelas...”(IP8a.3TR-KS/030424).

2. Kreativitas siswa Agama Buddha melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB)

a. SD Negeri 1 Kalimanggis

Kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Kalimanggis mengalami perkembangan yang baik dari sebelum penerapan Kurikulum Merdeka dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Apalagi sejak penerapan P5 di sekolah, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proyek P5 tersebut karena dirasa tidak monoton. Selain melalui kegiatan P5, PUW-GA selaku guru agama

Pendidikan Agama Buddha juga menyatakan bahwa kreativitas peserta didik lebih terlihat pada saat melakukan pembelajaran di kelas dengan Kurikulum Merdeka. Hal itu ditandai dengan peserta didik yang dengan semangat menuangkan ide-idenya dalam pembelajaran, menjawab pertanyaan dari guru, berani maju atau tampil di depan kelas, belajar bekerja sama dan memecahkan masalah dengan diskusi dan juga antusias memberikan ide-ide dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) yang sedang dikerjakan.

PUW-GA juga menyatakan bahwa kreativitas peserta didik tidak terlepas dari pembelajaran Kurikulum Merdeka, yang mana melalui kurikulum yang sekarang (Kurikulum Merdeka) peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui pembelajaran maupun kegiatan yang lebih bervariasi sehingga peserta didik merasa lebih semangat dan antusias untuk mengeksplor kemampuan masing-masing dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara sebagai berikut:

“...Menurut saya untuk peserta didik sendiri terlihat lebih senang

pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka, karena pembelajarannya kan tidak monoton biasanya melalui gambar, video, musik ataupun proyek (P5), sehingga kreativitas peserta didik justru lebih terlihat, apalagi ketika peserta didik sedang menuangkan ide-idenya dalam pembelajaran maupun dalam proyek atau kegiatan yang sedang peserta didik kerjakan. Jadi, dengan penerapan kurikulum merdeka kreativitas peserta didik sangat terlihat, apalagi sekolah juga memfasilitasi peserta didik dalam menuangkan bakat dan minatnya yang membuat kreativitasnya bisa terus diasah dan berkembang khususnya di bidang yang diminati...”(IP11a.2PUW-GA/010424).

Keberhasilan tersebut tidak terlepas oleh berbagai faktor yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik di SD Negeri 1 Kalimantan, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik agama Buddha di SD Negeri 1 Kalimantan adalah dukungan dari guru, Kepala Sekolah

dan juga masyarakat. Adanya dukungan dari pihak-pihak tersebut terhadap berbagai kegiatan di sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka menyebabkan penerapannya berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil yang baik. Guru juga sangat berperan terkait tumbuhnya kreativitas peserta didik. Artinya, jika guru mampu menyajikan pembelajaran yang kreatif dan menarik, maka kreativitas peserta didik juga akan tumbuh dengan baik.

Selain faktor keberhasilan, ada juga beberapa faktor yang menjadi kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi adalah warga sekolah terutama guru dan Kepala Sekolah. Hal itu berkaitan dengan kemauan ingin berubah dari pola pembelajaran yang lama dengan sekarang paradigma baru. Jadi bagaimana guru dapat menyesuaikan dengan era sekarang yaitu era digitalisasi yang menuntut pembelajaran dengan multi model. Untuk itu, guru dan Kepala Sekolah diharapkan dapat update tentang perkembangan teknologi sesuai dengan era digitalisasi. Seringkali guru masih menggunakan pola mengajar kurikulum yang lama ataupun masih di mix antara pola yang dulu dengan pola mengajar Kurikulum Merdeka. Selain faktor tersebut, ada pula faktor sarana dan prasarana

yang kurang memadai dan juga beragamnya karakter peserta didik di kelas sehingga guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan setiap karakter peserta didik.

Hambatan-hambatan yang ada tidak menghalangi guru dan seluruh pihak sekolah untuk terus berinovasi dan kreatif dalam poses pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan guru yang masih memiliki inisiatif agar pembelajaran berjalan dengan optimal. Di SD Negeri 1 Kalimantan guru tidak semata-mata hanya mengandalkan internet/WiFi dari sekolah, tetapi guru juga menggunakan kuota pribadinya untuk keperluan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berusaha aktif dan kreatif dalam proses penyampaian materi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan berbagai model dalam penyampaian materi (ceramah, diskusi, tanya jawab) serta menggunakan media pembelajaran yang menarik (video, audio, gambar). Hal tersebut dilakukan agar peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga kreativitas peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

Hasil wawancara yang disajikan didukung oleh observasi terhadap

kreativitas peserta didik yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung kreativitas peserta didik melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, indikator kreativitas menggunakan lima aspek dari indikator Torrance, sebagaimana dikutip Campbell, keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan berbeda dari orang lain, elaborasi (*elaboration*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, keluwesan (*flexibility*) juga dikenal sebagai fleksibilitas, adalah kemampuan untuk memikirkan konsep yang beragam, yang berarti kemampuan untuk mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan dan keterampilan (*evaluation*) adalah kemampuan untuk menilai dan menampilkan data di depan kelas. Secara terperinci hasil observasi sebagai berikut:

Hasil Observasi Kreativitas Peserta Didik Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Kalimanggis

Table 1. Hasil Observasi Peserta Didik SD N 1 Kalimanggis

No	Hasil	Total
1	Perolehan Skor	324
2	$\bar{X} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Peserta Didik}}$	18
3	$\% = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$	90 %
4	Interpretasi	Baik

Data hasil observasi menunjukkan bahwa pada setiap aspek observasi, peserta didik memperoleh skor rata-rata 18 dengan presentase sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Kalimanggis masuk dalam kategori baik karena masuk dalam interval 75% - 100%. Dari hasil observasi, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Negeri 1 Kalimanggis efektif untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik.

b. SD Negeri 1 Gandon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gandon

tumbuh dan berkembang melalui guru dalam pembelajaran di kelas dan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kreativitas peserta didik pada saat pembelajaran ditandai dengan peserta didik yang mampu berfikir dan memiliki ide-ide yang variatif ataupun solusi untuk memecahkan suatu hal atau pertanyaan yang diberikan oleh gurunya serta adanya peningkatan semangat dari peserta didik karena praktek langsung melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara yang dapat dilihat pada sajian data (IP10a.3TR-KS/030424) dan (IP11a.4DWS-GA/270324) sebagai berikut:

“...Alhamdulillah mbak, setelah menerapkan Kurikulum Merdeka ini peserta didik menjadi lebih aktif dan ide-idenya ataupun inisiatifnya tinggi sejauh pengamatan saya. Sebelumnya kan di Kurtilas peserta didik hanya mendengarkan dan jika disuruh bertanya pasti susah, tetapi begitu dengan penerapan Kurikulum Merdeka peserta didik sangat antusias dalam memberikan ide-ide untuk projek-projek selanjutnya. Peserta didik menjadi lebih bersemangat karena terjun dan praktek langsung, baik itu motorik

maupun visualnya, sehingga ide-ide dari peserta didik sangat variatif...”(IP10a.3TR-KS/030424).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan DWS-GA selaku guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Gandon, wawancara pada tanggal 27 Maret 2024 sebagai berikut:

“...Peserta didik lebih berantusias mbak, karena mereka merasa lebih bersemangat pada saat bakat yang mereka miliki digali dan dikembangkan. Kreativitas peserta didik juga tidak terlepas dari gurunya, bagaimana gurunya dalam menyampaikan materi di kelas itu juga berpengaruh ke peserta didik. Guru disini harus aktif dan inovatif dalam penyampaian materi di kelas...”(IP11a.4DWS-GA/270324).

Untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 1 Gandon dilaksanakan dengan program kesenian (tari-tarian), pembuatan anyaman serta pembuatan keripik bayam dengan memanfaatkan komoditas lokal pertanian. Produk tersebut nantinya akan ditampilkan dengan melaksanakan gelar karya secara rutin dan untuk produk keripik bayam akan dijual lewat kantin sekolah sebagai bentuk latihan kewirausahaan

untuk peserta didik. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara yang dapat dilihat pada sajian data (IP9a.3TR-KS/030424) dan (IP9a.4DWS-GA/270324) sebagai berikut:

“...Untuk pelaksanaan P5 alhamdulillah berjalan dan besok ini akan ada gelar karya yang dilaksanakan rutin pada bulan April dari kelas 1-6. Jadi, proyek yang selama ini dikerjakan akan ditampilkan agar orang tua juga tau dan dapat melihat secara bersama-sama. Untuk proyek ini, biasanya setiap kelas akan mempunyai proyek sendiri. Untuk proyeknya, selain kesenian, kami juga ada hasil karya seperti anyaman yang tentunya memiliki nilai guna. Selain itu, ada juga pembuatan keripik bayam yang nantinya dijual melalui kantin sekolah dan dibeli oleh warga sekolah itu sendiri...”(IP9a.3TR-KS/030424).

Selanjutnya, DWS-GA juga menyatakan sebagai berikut:

“...Untuk P5 biasanya kami laksanakan dengan gelar karya, baik itu kesenian, hasil karya anyaman maupun karya-karya yang lain...”(IP9a.4DWS-GA/270324).

TR-KS dan DWS-GA juga menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam

penerapan kurikulum merdeka yaitu bagaimana guru dan seluruh pihak sekolah mampu berkolaborasi dengan baik dan terkait sarana prasarana yang ada. Selain faktor yang mempengaruhi keberhasilan, ada juga faktor yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik yaitu terkait sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru yang kurang inovatif dan kreatif atau masih kurang pemahaman terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran dan waktu yang terbatas dalam pelaksanaan P5 bersamaan dengan kesibukan guru yang padat. Hal tersebut menyebabkan guru harus pandai manajemen waktu antara tanggung jawab di sekolah dan tanggung jawab di luar sekolah agar keduanya memperoleh hasil yang maksimal.

Hasil wawancara yang disajikan didukung oleh observasi terhadap kreativitas peserta didik yang dilakukan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung kreativitas peserta didik melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, indikator kreativitas menggunakan lima aspek dari indikator Torrance,

sebagaimana dikutip Campbell, keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan berbeda dari orang lain, elaborasi (*elaboration*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, keluwesan (*flexibility*) juga dikenal sebagai fleksibilitas, adalah kemampuan untuk memikirkan konsep yang beragam, yang berarti kemampuan untuk mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan dan keterampilan (*evaluation*) adalah kemampuan untuk menilai dan menampilkan data di depan kelas.

Hasil Observasi Kreativitas Peserta Didik Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Gandon

Table 2. Hasil Observasi Peserta Didik SD N 1 Gandon

No	Hasil	Total
1	Perolehan Skor	162
2	$\bar{X} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Peserta Didik}}$	18
3	$\% = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$	90 %
4	Interpretasi	Baik

Data hasil observasi menunjukkan bahwa pada setiap aspek observasi, peserta didik

memperoleh skor rata-rata 18 dengan presentase sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Gandon masuk dalam kategori baik karena masuk dalam interval 75% - 100%. Dari hasil observasi, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Negeri 1 Gandon efektif untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan penguatan terhadap Profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon telah sesuai dengan struktur tersebut, yaitu adanya pembelajaran intrakurikuler, adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ada ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka efektif untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada

pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Kalimantan dan SD Negeri 1 Gandon ditandai dengan peserta didik yang dengan semangat menyampaikan ide-ide yang peserta didik miliki pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, berusaha memecahkan masalah dengan diskusi bersama teman, peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan peserta didik berusaha berfikir serta berusaha mencari ide ataupun solusi untuk memecahkan suatu hal atau pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Hasil penelitian tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna Widygea Marbella, Asrori, et al dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam tahun 2023 berjudul "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa".

Kreativitas peserta didik juga ditunjukkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah yang meliputi hasil karya dari peserta didik berupa kerajinan tangan, kesenian tari dan karawitan, penanaman sayur-sayuran, serta pembuatan keripik bayam. Melalui kegiatan tersebut,

peserta didik akan melakukan investigasi, mengatasi masalah, dan membuat keputusan dalam proyek yang dikerjakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menghasilkan produk atau tindakan. Dengan begitu, maka kreativitas peserta didik akan semakin diasah melalui minat dan bakat yang dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan elemen kreatif yang ada di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu mampu mengembangkan ide-ide orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang unik dan menunjukkan fleksibilitas dalam merumuskan alternatif solusi untuk masalah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Selain dibuktikan dengan data hasil wawancara, efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik juga dibuktikan dengan perolehan presentase sebesar 90%. Data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SD Negeri 1 Kalimantan dan SD Negeri 1 Gandon masuk dalam kategori baik karena masuk dalam interval 75% - 100%.

D. Kesimpulan

Dengan merujuk pada data hasil penelitian yang ada serta analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Kalimanggis dan SD Negeri 1 Gandon masih mengalami berbagai hambatan yaitu guru belum sepenuhnya beralih dari cara mengajar kurikulum lama ke Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru tetap berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik dan kreatif melalui berbagai media pembelajaran. Selain itu, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih dalam proses pembelajaran, namun dengan adanya pelatihan, bimbingan teknis, dan belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar, guru mulai terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Sarana dan prasarana, termasuk akses internet dan perlengkapan pembelajaran seperti LCD/Proyektor, juga masih menjadi kendala di kedua sekolah tersebut.
2. Kreativitas peserta didik terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) melalui

penerapan Kurikulum Merdeka yang ditandai dengan peserta didik aktif berpartisipasi, bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi atas suatu hal atau pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Kreativitas ini juga tercermin dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah yang meliputi hasil karya dari peserta didik berupa kerajinan tangan, kesenian tari dan karawitan, penanaman sayur-sayuran, serta pembuatan keripik bayam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik melakukan investigasi, mengatasi masalah, dan membuat keputusan untuk menghasilkan produk atau tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Campbell, D. (2018). *Mengemukakan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka*. Bogor: Lindan Bestari.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: Sinar Grafika Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal :**
- Apriliya, D. C., Amin, L. H., & Rochmawan, A. E. (2023). Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kemampuan Kognitif Matematika Siswa Mi Ta'mirul Islam Surakarta. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 8(2), 607-615.
- Azmi, C., Murni, I. (2021). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD : Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 06(01), 2540–2548.
- Bahtiar, R. dan S. M. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Prestasi Siswa Di Sma Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(4).
- Cepi Barlian, U., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada Smk Ibs Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1). 118-126.
- Darmawan, D. W. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182–197.
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240.
- Habib, S. V. T. A. X. T. E. (2024). How Does Generative Artificial Intelligence Impact Student Creativity?. *Journal of Creativity*, 34(1), 100072.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *Tadarus*, 10(1), 84-94.
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021) dan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni dan Sastra*, 1(1), 373-382).
- Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Science Education*, 1(1).